

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

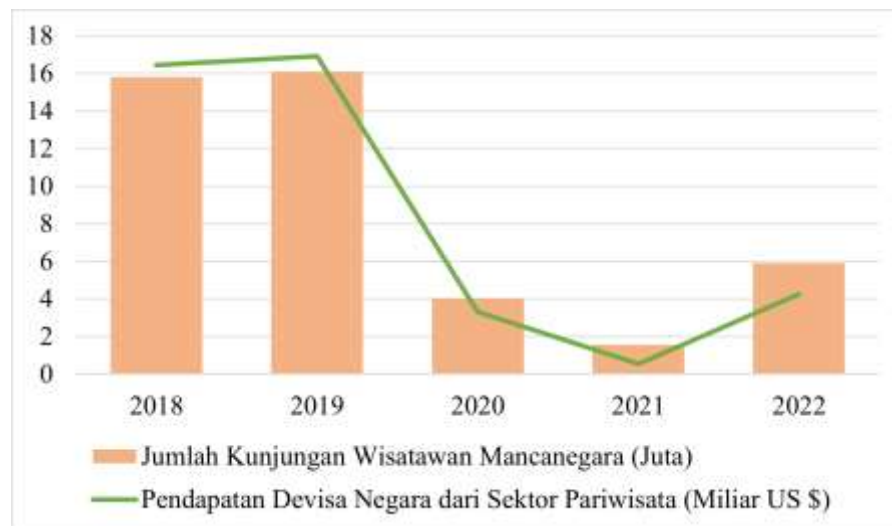
Pariwisata merupakan salah satu alat yang dapat mengenalkan Indonesia kepada dunia bahwa negara ini memiliki citra yang sangat positif dengan banyak potensi yang di dalamnya. Adapun potensi wisata yang ada mulai dari wisata alam, wisata sejarah, wisata kuliner, wisata budaya, wisata religi, dan lain sebagainya. Salah satunya, wisata alam Indonesia dengan keberagaman karakteristik geografis yang cukup menarik akan bentang alamnya seperti pegunungan, danau, hutan, pantai, goa, dll. Dengan demikian, pariwisata merupakan sektor penting yang menjadi primadona untuk dikembangkan dalam suatu negara.

Namun, sektor pariwisata masih terdapat sejumlah persoalan yang perlu diselesaikan sehingga sektor ini dapat menjadi sektor unggulan yang tangguh. Adapun permasalahan dalam pengembangan pariwisata di Indonesia di antaranya (1) kebijakan dan regulasi yang saling bertentangan untuk suatu destinasi wisata; (2) lemahnya kualitas sumber daya manusia (SDM); (3) lemahnya komunikasi dan publikasi; (4) infrastruktur yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata masih kurang sehingga objek wisata yang ingin dijangkau relatif sulit; (5) kurangnya investasi yang masuk untuk mendukung pengembangan pariwisata; (6) pengembangan pariwisata yang menyampingkan aspek lingkungan hidup (Nugroho, 2020). Selain itu, harga tiket pesawat yang sangat tinggi juga menghambat masyarakat yang ingin berwisata ke tempat yang dituju. Sebagaimana yang dikutip dari tribunnews.com (2022) :

tribunnews.com- “Pengamat Penerbangan dan Analis Independen Bisnis Penerbangan Nasional Gatot Rahardjo mengatakan, tingginya harga tiket pesawat menghambat sektor pariwisata untuk berkembang. Menurutnya, perkembangan sektor pariwisata akan terhambat apabila harga pesawat cukup tinggi. Hal ini karena wisatawan banyak yang menggunakan pesawat untuk menuju destinasi wisata. Tingginya harga tiket juga mendapat sorotan dari Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI). YLKI pun meminta Kementerian Perhubungan (Kemenhub) untuk meningkatkan pengawasan terhadap maskapai penerbangan. Menurut Ketua YLKI Tulus Abadi, banyak konsumen yang menjerit akibat harga tiket pesawat yang sangat mahal.”
Sumber: (<https://www.tribunnews.com/bisnis/2022/06/13/harga-tiket-pesawat-melambung-tinggi-hambat-perkembangan-sektor-pariwisata> diakses pada 18 Mei 2024)

Pengembangan pariwisata sangat penting untuk diperhatikan karena memiliki berbagai pengaruh yang positif. Menurut Yakup (2019), sektor pariwisata memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang mana dengan adanya pembangunan pariwisata akan mendorong investor untuk turut berkontribusi dalam infrastrukturnya, kedua adanya pariwisata turut menyumbang pendapatan devisa negara yang dihasilkan dari kunjungan wisatawan mancanegara. Pernyataan lainnya dari Christie dan Crompton yang dikutip oleh Aeni & Astuti (2019) juga menerangkan bahwa pariwisata dapat menjadi instrumen pembangunan yang kuat, memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, diversifikasi pada kegiatan ekonomi, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memperkuat hubungan antara sektor-sektor seperti produksi dengan penyedia layanan. Paparan tersebut selaras dengan Pemerintah Indonesia yang mengeluarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun (2009) Tentang Kepariwisata Pasal 4 yang menyatakan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan

kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa. Dengan demikian, pariwisata memiliki peran yang cukup penting untuk pembangunan Indonesia, khususnya kunjungan wisatawan yang dapat memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Berikut data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan pendapatan devisa negara dari sektor pariwisata.



Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia dan Pendapatan Devisa Negara dari Sektor Pariwisata

Sumber: BPS RI & Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, (2023)

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada 2019 berjumlah 16,11 juta kunjungan sehingga pendapatan devisa negara dari sektor pariwisata yang diperoleh mencapai 16,91 miliar US \$. Akan tetapi, di tahun berikutnya terjadi penurunan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), yakni pada tahun 2020 wisman yang berkunjung berjumlah 4,05 juta kunjungan, dan terus berlanjut pada tahun 2021

menurun menjadi 1,56 juta kunjungan. Akibat penurunan yang cukup signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2020 dan 2021, Pemerintah Indonesia mengambil langkah-langkah sebagai pemulihan dari dampak pandemi Covid-19 melalui strategi pengembangan pariwisata. Sebagaimana dikutip dari *kemenparekraf.go.id* (2022):

kemenparekraf.go.id- “Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Kemenparekraf/Baparekraf Vinsensius Jemadu dalam sesi diskusi terkait "Destinasi dan Industri" dalam acara Rakornas Parekraf 2022, Jumat (16/12/2022) di Hotel Sahid, Jakarta, mengatakan pengembangan destinasi ke depan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan reputasi destinasi pariwisata untuk mewujudkan ekosistem pariwisata yang terintegrasi, mendorong pembangunan daerah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. "Dalam dua tahun ke depan kita kemungkinan masih akan berkuat dalam upaya pemulihan dari pandemi Covid-19, dan hal ini selaras dengan upaya kita dalam mewujudkan destinasi pariwisata yang berkualitas, *resilient*, dan berkelanjutan," katanya.”

Sumber: (<https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-kemenparekraf-perkuat-strategi-hadirkan-destinasi-yang-berkualitas-dan-berkelanjutan> diakses pada 5 Oktober 2023)

Adanya strategi perencanaan yang cermat serta berkomitmen terhadap pengembangan kepariwisataan yang bijaksana, pariwisata menjadi salah satu sektor yang harus dimanfaatkan pada pembangunan nasional. Untuk mewujudkan pengembangan kepariwisataan, perlu adanya suatu kolaborasi atau kerja sama antar pemangku kepentingan, yakni terdiri dari pemerintah, swasta, dan masyarakat yang mana aktor-aktor tersebut memiliki kepentingan yang sama untuk mendukung kepariwisataan (Aeni & Astuti, 2019). Hal ini sesuai dengan konsep paradigma *governance* pada Ilmu Administrasi Negara melalui pemberian sebagian kewenangan pemerintah kepada pihak lainnya sehingga menciptakan kesempatan untuk berkontribusi dalam suatu pembangunan yang pada akhirnya terbentuk sinergitas *good governance*. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia Nomor 50 Tahun (2011) Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 Pasal 1 menerangkan bahwa kelembagaan kepariwisataan adalah kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan.

Pemerintah daerah dapat mengembangkan sistem pemerintahan yang ada di daerahnya dengan cara memperoleh desentralisasi yang merupakan pelimpahan urusan dari pemerintah pusat sesuai dengan otonomi daerahnya. Berdasarkan UU RI Nomor 23 Tahun (2014) Tentang Pemerintah Daerah Pasal 1 menyebutkan bahwa otonomi daerah merupakan hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem NKRI. Berdasarkan regulasi tersebut mendorong pemerintah daerah untuk menggali dan memanfaatkan potensi yang ada di daerah, salah satunya mengelola pariwisata. Pemerintah daerah juga berwenang untuk mengatur sistem kepariwisataan melalui formulasi dan pelaksanaan kebijakannya sehingga dapat berdampak positif untuk daerahnya.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berposisi di Pulau Jawa bagian timur. Provinsi Jawa Timur ini mendapatkan posisi yang strategis di mana berada di antara dua provinsi yang paling terkenal akan kekayaan budayanya di Indonesia, yakni DI Yogyakarta dan Bali. Berdasarkan hal tersebut wisatawan yang dari Bali menuju Yogyakarta atau sebaliknya, dapat melewati Jawa

Timur yang hingga akhirnya bersinggah untuk berwisata di sini. Jawa Timur juga tidak kalah dengan wilayah lainnya di Indonesia dari segi pariwisatanya, yang mana Jawa Timur memiliki bermacam-macam potensi objek wisata yang dapat dikunjungi, mulai dari objek wisata berbasis budaya, alam, seni pertunjukan dan hiburan, peninggalan bersejarah, dan lain sebagainya. Karena bentuk pariwisata yang beragam, Jawa Timur tidak sekadar dikunjungi oleh wisatawan nusantara atau lokal, namun juga menarik minat kunjungan wisatawan mancanegara. Berikut gambar tentang perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Timur 2018-2022.



Gambar 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jawa Timur Tahun 2018-2022

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2022)

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan yang tajam dari 2019 hingga 2021, sehingga Pemerintah Provinsi Jawa Timur terus mengupayakan sektor pariwisata ini untuk terus bangkit dengan mengajak pemangku kepentingan dari setiap kabupaten/kota

untuk bersinergi dan menguatkan infrastruktur pariwisata. Sebagaimana dikutip dari *news.detik.com* (2019):

News.detik.com- “Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa mendorong seluruh bupati/walikota serta pelaku industri pariwisata di Jatim untuk meningkatkan perhatian di sektor pariwisata. Tujuannya, agar Jatim menjadi tujuan utama wisata para wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. "Kita semua harus punya tekad dan komitmen yang kuat untuk memajukan sektor pariwisata sesuai potensi daerah masing-masing. Pertama harus ada komitmen kolektif seluruh aparatur di kabupaten/kota untuk mengembangkan sektor wisata di daerahnya. Kedua koordinasi *stakeholder* strategis agar terjadi sinergi yang kuat. Ketiga butuh investasi khususnya menyiapkan infrastruktur yang bisa memberikan layanan yang lebih baik, menyenangkan, aman, dan membahagiakan bagi seluruh wisatawan," tegas Gubernur Khofifah.”

Sumber: (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4813393/khofifah-ajak-kepala-daerah-tingkatkan-sektor-pariwisata-ini-tujuannya> diakses pada 5 Oktober 2023)

Lebih lanjut, Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki beragam potensi di bidang pariwisata. Kota Surabaya sempat meraih penghargaan Yokatta Wonderful Indonesia Tourism Awards 2018 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, di mana penghargaan ini diberikan sebagai pengakuan atas komitmen, kinerja, inovasi, kreativitas, serta mampu memimpin dalam upaya membangun pariwisata daerah (Kompas.com, 2018). Selain itu di tahun yang sama pada 2018, Kota Surabaya juga mendapatkan penghargaan dalam kategori ASEAN Clean Tourist City Standart Award di ASEANTA Awards 2018 yang mana hal ini merupakan ajang penghargaan di bidang pariwisata khusus negara-negara yang mencakup kawasan Asia Tenggara (radarsurabaya.id, 2018). Penghargaan yang diraih tersebut juga diikuti dengan kunjungan wisatawan yang datang ke Kota Surabaya di tahun 2018 memperoleh jumlah angka tertinggi di antara tahun 2017 hingga tahun 2022. Pada 2018, total

wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Surabaya mencapai 29.303.319 kunjungan, namun di tahun-tahun berikutnya cenderung fluktuatif. Berikut jumlah kunjungan wisatawan di Kota Surabaya dari Tahun 2017 hingga Tahun 2022.



Gambar 1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara ke Kota Surabaya Tahun 2017-2022

Sumber: Disbudporapar Kota Surabaya (2023)

Berdasarkan gambar tersebut dapat ditinjau bahwasanya jumlah kunjungan wisatawan, yakni wisatawan nusantara atau lokal dan wisatawan mancanegara di Kota Surabaya masih naik turun. Hal ini sangat berdampak pada keberlangsungan perekonomian Kota Surabaya, khususnya masyarakat yang bergantung pendapatannya pada bidang pariwisata. Menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya 2021-2026, menyebutkan bahwasanya jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata yang ada di Kota Surabaya masih tergolong sedikit jika dibandingkan dengan total kunjungan wisatawan ke Kota Surabaya (Pemerintah

Kota Surabaya, 2021b). Berikut jumlah kunjungan wisatawan berdasarkan objek wisata yang ada di Kota Surabaya.

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Berdasarkan Objek Wisata yang Ada di Kota Surabaya

Tahun	Jumlah Kunjungan
2017	7.294.219
2018	7.558.967
2019	10.161.859
2020	3.517.009
2021	2.945.674
2022	5.590.220

Sumber: Disbudporapar Kota Surabaya (2023)

Sebagaimana dari tabel 1.1, dapat diketahui bahwasanya pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan berdasarkan objek wisata yang ada di Kota Surabaya berjumlah 7.294.219 kunjungan. Kemudian pada tahun 2018 diperoleh kenaikan angka jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata sehingga didapatkan 7.558.967 kunjungan. Kemudian tahun berikutnya, pada 2019 sebagai puncaknya yang tertinggi, yakni sebesar 10.161.859 kunjungan. Akan tetapi di tahun berikutnya, terjadi pandemi Covid-19 di tahun 2020 yang mana hal ini sangat berdampak pada keberlangsungan objek wisata yang ada di Surabaya sehingga jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata yang ada di Kota Surabaya pada tahun 2020 diperoleh angka sebesar 3.517.009 kunjungan. Lalu, tahun 2021 terus mengalami penurunan sehingga diperoleh angka 2.945.674 kunjungan. Selanjutnya, tahun 2022 diperoleh jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata yang tersedia di Kota Surabaya sebesar 5.590.220 kunjungan. Dari data tersebut pula, mengindikasikan bahwa objek wisata yang ada di Surabaya masih memerlukan daya tarik yang optimal yang mana perlu adanya pengembangan destinasi dan strategi pemasaran yang lebih ideal

dan tertata lebih baik sehingga wisatawan yang ada di Surabaya tertarik untuk berkunjung ke objek wisata yang tersedia.

Pemerintah Kota Surabaya melalui hasil Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Kota Surabaya Tahun 2021 mengeluarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Surabaya Tahun 2022 (Pemerintah Kota Surabaya, 2021a). Dalam Perwali tersebut, Pemerintah Kota Surabaya menerapkan strategi pencapaian program prioritas dengan cara melakukan pengembangan produk dan jasa yang inovatif, penguatan industri kreatif, dan pariwisata di mana strategi ini dilakukan guna pemulihan ekonomi lokal yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 sehingga masyarakat dapat ikut serta dalam partisipasi secara aktif dengan dukungan regulasi dari Pemerintah Kota Surabaya.

Adapun langkah strategis yang mendukung pencapaian program prioritas melalui pariwisata di antaranya: (1) Peningkatan citra Kota Surabaya agar lebih dikenal oleh khalayak publik sebagai Kota Pariwisata; (2) Memperkuat koordinasi dalam penerapan program CSR dengan pihak ketiga, baik perorangan, badan usaha, maupun organisasi masyarakat; (3) Pembuatan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Wisata Kota Lama; (4) Pengembangan museum Kota Surabaya; (5) Pembuatan *virtual tur* dan pagelaran seni secara virtual; (6) Pengembangan integrasi wisata; (7) Promosi destinasi wisata dan *event* wisata baik secara luring maupun daring; (8) Pemilihan *smart eco kampung*; (9) Pengembangan ekowisata, yakni Kebun Raya Mangrove (KRM) dan Taman Hutan Raya (THR); dan (10) Pengembangan wisata air (Pemerintah Kota Surabaya, 2021c).

Di antara langkah-langkah strategis melalui pariwisata tersebut, terdapat pengembangan wisata air sebagai destinasi wisata yang cukup menarik. Pengembangan wisata air menjadi penting untuk dilakukan mengingat kondisi geografis Kota Surabaya. Kurniawan (2022) menjelaskan bahwasanya Kota Surabaya berada di daerah aliran sungai (DAS) dan dekat dengan muara sungai, di mana titik pertemuan dua perairan antara sungai dengan laut. Sungai-sungai yang ada di Kota Surabaya ini merupakan aliran dari Sungai Brantas sehingga memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan melalui pengembangan wisata air.

Salah satu pengembangan wisata air yang cukup unik dan diinisiasi oleh Pemerintah Kota Surabaya ada pada objek Wisata Air Kalimas atau dikenal juga dengan Wisata Perahu Kalimas. Untuk mengembangkan objek wisata tersebut, Pemerintah Kota Surabaya memberikan tanggung jawab kepada Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata (Disbudporapar) Kota Surabaya sebagai *leading sector* atau organisasi perangkat daerah yang bertanggung jawab untuk mengelola dari segi pemeliharaan dan penyediaan sarana dan prasarana penunjang objek Wisata Perahu Kalimas yang mana tercakup pada Peraturan Walikota Surabaya Nomor 40 Tahun 2021 Tentang RKPD Kota Surabaya Tahun 2022.

Pada zaman penjajahan Belanda, Sungai Kalimas merupakan jalur yang dipergunakan untuk perdagangan dan pelayaran, di mana dapat dilihat perkampungan tua serta bangunan yang dijadikan cagar budaya saat ini ada di sekitar Sungai Kalimas. Namun seiring berjalannya waktu, sungai ini dikembangkan dan diresmikan oleh Pemerintah Kota Surabaya sebagai salah satu

objek wisata air, yakni Wisata Perahu Kalimas (Rohman & Estiyono, 2020).

Berikut jumlah kunjungan wisatawan Wisata Perahu Kalimas.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Wisata Perahu Kalimas

Tahun	Bulan	Jumlah Kunjungan
2021	Januari-Desember	11.932
2022	Januari-Desember	120.841
2023	Januari-September	131.408

Sumber: Disbudporapar Kota Surabaya (2023)

Dari tabel 1.2 tersebut, dapat diketahui bahwasanya kunjungan ke Wisata Perahu Kalimas pada tahun 2021 cenderung sedikit, yakni berjumlah 11.932 wisatawan. Hal ini dikarenakan pemberlakuan kebijakan karantina wilayah (*lockdown*) sebagai upaya dalam menangani penyebaran Covid-19 sehingga sejumlah objek wisata yang ada di Kota Surabaya ditutup untuk sementara waktu, salah satunya Wisata Perahu Kalimas. Kemudian, Pemerintah Kota Surabaya bersama dengan pemangku kepentingan lainnya berupaya memelihara dan menata kembali Wisata Perahu Kalimas ini sehingga pada tahun 2022 diperoleh kunjungan wisatawan objek wisata ini berjumlah 120.841 wisatawan. Sementara itu belum genap setahun, di tahun 2023 dari bulan Januari hingga September, Wisata Perahu Kalimas memperoleh jumlah kunjungan yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni telah mencapai 131.408 wisatawan. Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan tersebut disebabkan oleh keunikan yang dimiliki Wisata Perahu Kalimas sehingga dapat menarik perhatian wisatawan dan menjadikannya sebagai salah satu pilihan destinasi wisata di Kota Surabaya.

Menurut hasil penelitian penjajakan atau penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan pada 1 Oktober 2023. Peneliti melihat bahwa Wisata Perahu

Kalimas memiliki keunggulan tersendiri, yakni objek wisata yang menghadirkan perjalanan menelusuri daerah Surabaya dengan sebuah perahu dan mengikuti rute sungai yang tersedia. Wisatawan yang menyusuri Sungai Kalimas ini dapat merasakan nuansa akan pemandangan gemerlapnya Kota Surabaya dengan lampion warna-warni yang menyala, serta wisatawan dapat menyusuri objek-objek wisata serta cagar budaya yang menjadi warisan budaya Kota Surabaya, seperti Monumen Kapal Selam, Museum Pendidikan, Gedung Negara Graha, dsb. Wisata Perahu Kalimas ini juga terhubung dengan ruang terbuka hijau (RTH), seperti Taman Prestasi, Taman Ekspresi, Taman Skate & BMX. Maka dari itu, Wisata Perahu Kalimas memiliki keunikan yang dapat menarik wisatawan karena penataan yang lebih komprehensif di mana mengintegrasikan sejumlah objek wisata yang di sekitar Sungai Kalimas.

Di sekitar Wisata Perahu Kalimas ini terdapat partisipasi masyarakat lokal, yakni melalui pemberdayaan pedagang dengan penyediaan pasar apung. Selain itu, di sisi Wisata Perahu Kalimas ini juga terdapat pedagang yang berjualan di SWK (Sentra Wisata Kuliner) Taman Prestasi, dan fasilitas tempat makan dan minum atau yang disebut dengan resto apung. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwasanya masyarakat lokal tidak hanya diberdayakan untuk meningkatkan taraf perekonomiannya, tetapi juga dijadikan mitra yang setara dalam upaya pengembangan potensi wilayahnya (Irmadella, 2018).

Seiring pengembangan Wisata Perahu Kalimas, Pemerintah Kota Surabaya terus melakukan inovasi. Salah satu langkah yang diambil adalah menyelenggarakan *event* pertunjukan musik di beberapa titik lokasi sekitar Sungai

Kalimas, baik di tepian sungai maupun di atas perahu. Pertunjukan musik ini dilakukan oleh suatu komunitas musik, salah satunya dari Surabaya Pahlawan Jazz. Melalui pertunjukan musik tersebut, memberikan pengalaman yang unik bagi wisatawan yang berkunjung karena wisatawan dapat menikmati nuansa musik yang berbeda sambil menikmati malam dengan pemandangan sekitar Sungai Kalimas. Selain itu, rencana inovasi yang akan dilakukan juga dengan menambah rute perahu hingga dermaga yang ada di Kawasan Kampung *Heritage* Peneleh. Sebagaimana dilansir pada radarsurabaya.id (2022):

radarsurabaya.id- “Memang wisatawan terus meningkat setiap harinya. Jadi, kami geber juga fasilitasnya. Nanti ada pertunjukan musik di atas air,” kata Kepala Disbudporapar Wiwiek Widayati. Selain itu pihaknya juga berencana menambah rute perahu hingga ke Pandean. Tentu saja harus ada pembangunan dermaga di kawasan kampung lawas itu. Dengan begitu, wisatawan bisa mengunjungi kawasan Peneleh yang ada situs rumah Bung Karno serta destinasi heritage lainnya...”

Sumber:

(<https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/amp/77983861/pemkot-bangun-pasar-apung-dan-panggung-hiburan-di-kalimas> diakses 5 Oktober 2023)

Selanjutnya, pada Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 23 Tahun (2012) Tentang Kepariwisata Pasal 1 menyebutkan bahwasanya kepariwisataan berkaitan dengan keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, serta pengusaha. Karena pariwisata yang sifatnya multidimensi, keikutsertaan masyarakat dalam tatanan pariwisata juga cukup penting. Hal ini ditegaskan pada Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 23 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Pasal 27 mengenai peran serta

masyarakat yang menekankan bahwa masyarakat dapat berkontribusi dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata dan memberikan informasi terkait penyelenggaraan pariwisata. Selain itu, peraturan daerah tersebut juga menjelaskan perlunya memberikan ruang kepada masyarakat lokal melalui pemberdayaan masyarakat serta memberi kesempatan untuk bekerja dalam sektor pariwisata. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kolaborasi aktif antara pemerintah dan nonpemerintah yang menjadi faktor penting dan menjadi karakteristik dari penerapan konsep *collaborative governance*. Pendekatan *collaborative governance* ini, diharapkan dapat mengembangkan Wisata Perahu Kalimas dengan memberikan dampak positif dan manfaat kepada setiap aktor atau pemangku kepentingan yang terlibat.

Berdasarkan penjelasan mengenai pendekatan *collaborative governance* di atas, untuk menciptakan objek wisata yang terintegrasi ini tentu membutuhkan kontribusi berbagai pihak. Dengan demikian, Pemerintah Kota Surabaya terus berupaya membangun Wisata Perahu Kalimas ini dengan berupaya melakukan kolaborasi dan bersinergi bersama para pemangku kepentingan di mana dalam hal ini memerlukan kajian administrasi publik, yakni *collaborative governance*. Menurut Ansell dan Gash (2007), menerangkan bahwa konsep daripada *collaborative governance* adalah sebagai sebuah suatu tata kelola pemerintahan yang mana terjadi keterlibatan institusi pemerintah dengan aktor nonpemerintah dalam proses formulasi kebijakan publik dan ditujukan untuk penerapan kebijakan publik, serta mengelola program dan aset yang dimiliki publik. Pengembangan potensi pariwisata melalui *collaborative governance* ini membutuhkan adanya

kolaborasi atau kerja sama antara pemerintah dan nonpemerintah guna memastikan pariwisata yang dikelola dapat menciptakan *output* yang diharapkan memberikan manfaat (Pramesti et al., 2022). Adapun para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan Wisata Perahu Kalimas ini, di antaranya Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata (Disbudporapar) Kota Surabaya dengan pihak Monumen Kapal Selam, dan komunitas Surabaya Pahlawan Jazz.

Maka dari itu, untuk menggambarkan sejauh mana kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan Wisata Perahu Kalimas ini berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, perlu dilakukan analisis terhadap pendekatan *collaborative governance* menurut Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) dalam Astuti et al. (2020), yakni dinamika kolaborasi (*collaborative dynamics*), tindakan kolaborasi (*collaborative actions*), serta dampak dan adaptasi (*impacts and adaptation*) dari proses kolaborasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang akurat dalam pengembangan objek wisata yang ada di Kota Surabaya, yakni Wisata Perahu Kalimas. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“Collaborative Governance dalam Pengembangan Wisata Perahu Kalimas Kota Surabaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditarik suatu rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses *collaborative governance* dalam pengembangan Wisata Perahu Kalimas Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses *collaborative governance* dalam pengembangan Wisata Perahu Kalimas Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penunjang pendidikan dan sebagai bahan pembanding bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang, serta sebagai acuan akademik dalam mengembangkan wawasan, khususnya mahasiswa maupun akademisi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Bagi Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya dan Pemangku Kepentingan lainnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan manfaat untuk menentukan kebijakan yang akan diambil dalam pengembangan Wisata Perahu Kalimas di Kota Surabaya.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan mengenai *collaborative governance* dalam pengembangan objek wisata. Selain itu, dapat menerapkan teori dan pengetahuan yang didapatkan pada saat perkuliahan di Program Studi Administrasi Publik.